

## **BAB IV**

### **PERAN MUHAMMADIYAH DALAM ISU KEMANUSIAAN ETNIS ROHINGYA**

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi non-pemerintahan (NGO) lokal/nasional sekaligus Organisasi Keagamaan (FBO) yang berdiri secara independen tanpa campur tangan dari pihak pemerintahan/negara. Keterlibatan Muhammadiyah sebagai local/national NGO yang bergerak dalam bidang kemanusiaan tidak hanya berperan dalam aktivitas kemanusiaan didalam negeri, namun juga aktif terlibat dalam aktivitas-aktivitas kemanusiaan pada level global.

Muhammadiyah melalui Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) merupakan satu-satunya lembaga kemanusiaan sudah memiliki *Emergency Medical Team* (EMT) yang belum dimiliki oleh satupun lembaga kemanusiaan di Indonesia, hal ini mendapatkan pengakuan langsung dari *World Health Organization* (WHO). Sebagai NGO yang berusaha memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan, peningkatan kapasitas kemampuan dan sertifikasi relawan tanggap bencana perlu dilakukan. Pasalnya hal tersebut sangat penting agar relawan yang bertugas di lapangan dapat menjalankan perannya dengan baik tanpa menimbulkan risiko atau bahaya bagi diri mereka sendiri.

Isu kemanusiaan yang terjadi di negara Myanmar pada tahun 2012, tepatnya di Rakhine terjadi karena pasca kemerdekaan, keberadaan orang-orang Rohingya tidak diakui menyebabkan mereka menjadi salah satu kelompok etnis yang tidak memiliki negara bangsa tanpa negara. Serangkaian kerusuhan komunal antara sejumlah kelompok Buddha Rakhine dan Muslim Rohingya meletus di Rakhine Myanmar. Tragedi Rakhine pada tahun 2012 ini yang kemudian berlanjut di tahun-tahun berikutnya, termasuk serangkaian aksi kekerasan Buddha - Muslim belakangan ini.

Tragedi tersebut telah menyebabkan ribuan orang tewas, ratusan ribu warga mengungsi, ribuan rumah hangus terbakar, dan tak terhitung lagi berapa nilai harta benda yang hancur-lebur.

Berkaitan dengan peristiwa tersebut, Muhammadiyah yang organisasinya berbasis sosial keagamaan tidak bisa tinggal diam. Hal ini yang membuat Muhammadiyah ikut mengambil peran dalam isu kemanusiaan di Myanmar. Muhammadiyah melalui MDMC membuat inisiatif yang disebut dengan *Muhammadiyah Aid* melanjutkan langkah-langkah penyampaian bantuan kemanusiaan yang telah dimulai bersama anggota Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar (AKIM).

MDMC melakukan perannya dengan terjun langsung menuju lokasi peristiwa itu terjadi, pihak MDMC mengirimkan beberapa tenaga medis dan keperluan darurat secara *hand to hand* kepada etnis Rohingya yang mana program tersebut merupakan aksi siap tanggap MDMC sebagai upaya pengecekan secara langsung dalam pembentukan program bantuan jangka pendek maupun jangka panjang. Muhammadiyah melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan kemanusiaan pada konflik yang terjadi pada Etnis Rohingya. MDMC berperan sebagai koordinator penyelenggaraan penanggulangan dan juga penanganan kebencanaan dan LazisMu berperan sebagai koordinator di wilayah penggalangan dana dan sumber daya bantuan bencana.

MDMC bekerjasama dengan NGO yaitu AKIM (Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar) salah satu lembaga yang Indonesia yang juga melakukan bantuan kemanusiaan pada Etnis Rohingya AKIM bersama MDMC mempunyai beberapa strategi untuk melakukan dan mempercepat rekonsiliasi. Pembagian tugas di sesuaikan dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi tersebut. Dalam melakukan pendampingan rekonsiliasi, AKIM berpegang pada arahan Menteri luar negeri

Indonesia untuk Rakhine State terdiri dari empat elemen, yaitu mengembalikan stabilitas dan keamanan, menahan diri secara maksimal dan tidak menggunakan kekerasan, perlindungan kepada semua orang yang berada di Rakhine State tanpa memandang suku dan agama, dan pentingnya segera dibuka akses untuk bantuan keamanan.

### **A. Memobilisasi Seluruh Bantuan Kemanusiaan Indonesia melalui *Relief and Welfare Agencies (RWA)* untuk Pemulihan kesehatan dan Kesejahteraan Etnis Rohingya**

*Non-government organizations* (NGO) adalah organisasi baik skala nasional maupun internasional yang terbentuk secara independen tanpa adanya intervensi dari pemerintahan di sebuah negara dimana organisasi tersebut terbentuk. *Non-government Organization* (NGO) mempunyai bentuk yang beragam (Davidson, 1996). Dalam hal hubungan internasional di era sekarang sudah terdapat banyak aktor-aktor non negara yang saling berinteraksi dalam hal hubungan internasional Menurut Tuijl definisi NGO adalah merupakan organisasi independen, non-partisan, non profit yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dari mereka yang termarginalkan.

Muhammadiyah melalui Muhammadiyah *Disaster Management Center*(MDMC) dalam penanganan isu kemanusiaan etnis Rohingya Myanmar merupakan NGO yang masuk kedalam kategori *Relief and Welfare Agencies (RWA)*. Muhammadiyah melalui Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) sebagai NGO yang berusaha memfokuskan dirinya pada bidang pemulihan dan kesejahteraan bagi etnis Rohingya Myanmar. Muhammadiyah melalui Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) melakukan perannya dalam mengkoordinasikan dengan berbagai pihak yang terlibat dalam penyaluran bantuan

kemanusiaan pada konflik yang terjadi pada Etnis Rohingya tersebut.

Muhammadiyah melalui MDMC membangun *Culture of Disaster* dengan melakukan pembagian wilayah tugas dalam rangka melakukan penanggulangan serta penanganan bencana yang disebut *Muhammadiyah Aid* yang dikoordinir oleh MDMC yang dimana secara teknis merupakan perpaduan seluruh unsur Muhammadiyah (mulai struktur hingga ortom dan lembaga) untuk melakukan fungsi penanggulangan serta penanganan terkait kebencanaan. (Dr. Corona, 2017)

*Culture of Disaster* dapat diartikan sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh sebuah komunitas untuk menghadapi kebencanaan, dalam hal ini bisa dalam bentuk pencegahan dan penanganan. *Culture of Disaster* ini memiliki kemampuan untuk “Menakhlukkan bencana” menjadi fenomena yang biasa. Hal ini terjadi karna telah tercipta sebuah konsep budaya yang tangguh dalam menghadapi kebencanaan. (Robin, 2014)

*Culture of Disaster* memiliki bentuk yang berbeda disetiap komunitas. Bentuk dari budaya ini ialah kemampuan untuk melakukan manajemen komunitas yang profesional, fleksibel, transparan dan modern. Selain itu juga melakukan pengembangan teknologi terkait kebencanaan dan kemanusiaan, paket bantuan dan kemanusiaan serta mekanisme terkait respon kebencanaan yang fleksibel yang memungkinkan diterapkan dalam banyak lokasi kebencanaan serta dalam banyak bentuk bencana. (Alhaq, 2017)

Muhammadiyah membangun *Culture of Disaster* dengan melibatkan seluruh organisasi otonom, struktur pimpinan muhammadiyah dan juga lembaga di berbagai tingkatan. Dalam budaya ini, MDMC berperan sebagai koordinator penyelenggaraan penanggulangan dan juga penanganan kebencanaan dan LazisMu berperan sebagai coordinator di wilayah penggalangan dana dan sumber daya bantuan bencana. Dalam proses pengumpulan donasi untuk pengungsian rohingya, LazisMu beserta seluruh elemen

Muhammadiyah mampu meraih bantuan donasi sekitar 20 Milliar atau senilai USD 2 juta. Ketika terjadi bencana maka seluruh anggota komunitas diberbagai bidang, lembaga dan struktur akan bergerak untuk melakukan tugas kemanusiaannya. (LazisMu , 2017)

LazisMu melakukan pengumpulan donasi untuk membantu pengungsi Rohingya dimulai pada tanggal 1 September hingga 30 september 2017. Dalam melakukan proses penggalangan dana, LazisMu secara teknis dibantu oleh ortom Muhammadiyah diseluruh tingkatan dan juga dukungan dari pimpinan Muhammadiyah disetiap tingkatan. Selama proses pengumpulan ini dapat terkumpul donasi dengan jumlah 20 Miliar. Beberapa LazisMu yang mampu mengumpulkan donasi terbanyak yaitu: (LazisMu , 2017)

1. Lazismu Kab. Lamongan: Rp. 814.384.900,00
2. Lazismu Kabupaten Gresik: Rp.574.522.408,00
3. Lazismu Kabupaten Sidoarjo: Rp. 506.826.300,00
4. Lazismu Kota Surabaya: Rp. 391.372.898,00
5. Lazismu Kota Surakarta: Rp. 258.344.300,00
6. Lazismu Kabupaten Sragen: Rp. 232.221.000,00
7. Lazismu Kabupaten Kendal: Rp. 224.902.500,00
8. Lazismu Kota Malang: Rp. 217.648.000,00
9. Lazismu MBS Yogyakarta: Rp. 210.250.000,00
10. Lazismu Kab. Banyumas: Rp. 204.198.100,00

Donasi yang terkumpul dari masyarakat Indonesia akan digunakan MDMC dalam melakukan misi kemanusiaan dalam isu Rohingya. Dalam misi kemanusiaan tersebut, MDMC akan memfokuskan pada bidang kesehatan danpasar rekonsiliasi Rohingya sebagai upaya pemulihan kembali kesaejahteraan etnis Rohingya. Dimana kedua bidang tersebut sangat diperlukan untuk memulihkan para pengungsi Rohingya.

## 1. Bidang Kesehatan

Dalam rangka pemulihan kembali kebutuhan dasar pengungsi Rohingnya maka MDMC melakukan rumusan untuk memberikan layanan kesehatan bagi para pengungsi. Tidak adanya fasilitas kesehatan, minimnya peran pemerintah serta buruknya fasilitas pengungsian menjadikan kehadiran posko kesehatan menjadi sangat penting. Kurangnya fasilitas sanitasi, tempat yang sangat jauh dari kondisi higienis minimal dan jumlah pengungsi yang padat menyebabkan munculnya wabah penyakit musiman musim penghujan pun sudah mulai nampak serta menyebabkan tingginya penderita sakit kolera.

27 September 2017 *Muhammadiyah Aid* membuka Posko Layanan Kesehatan gratis (*medical treatment*) untuk para pengungsi Rohingya di Thangkali, perbatasan Bangladesh dan Myanmar dengan jumlah pengungsi 100 ribu jiwa. *Muhammadiyah Aid* membuka posko kesehatan dengan mengerahkan tenaga paramedis yang berjumlah 6 orang terdiri dari 4 dokter dari *Muhammadiyah Aid*, dan 2 dokter lokal asal Bangladesh (LazisMu, 2017) Sistem layanan kesehatan ini dibedakan menjadi dua sitem yaitu pengobatan di tempat dan juga pengobatan keliling (*Mobile*). Klinik ini akan berfokus pada pelayanan kesehatan umum, kasus bedah ringan, trauma dan cedera ringan, kehamilan dan juga anak-anak. (Dr. Corona, 2017)

Pengelolaan klinik kesehatan tersebut menjadi titik poin penting dalam rangka pemenuhan dasar kebutuhan pengungsi. Bukan hanya diwilayah kesehatan saja, melainkan juga dalam taraf hidup yang lebih baik dan higienis. Bantuan tahap pertama ini fokus pada tanggap darurat. Intinya memberikan layanan kesehatan (medis) yang dokter dan perawatnya sudah berpengalaman di situasi yang tak biasa. Muhammadiyah Aid telah menyuplai gagasan bantuan berupa makanan dan sanitasi. Ini menjadi perhatian penting karena sangat berbahaya bagi kesehatan para pengungsi.

Untuk program selanjutnya MDMC merencanakan untuk membangun sebuah klinik kesehatan dengan Standar

EMT level I skala WHO. Klinik tersebut direncanakan untuk tetap beroperasi selama enam bulan hingga satu tahun dan di kelola bersama dengan AKIM. (Alhaq, 2017)Strategi yang dilakukan oleh MDMC dalam proses penanganan pengungsi Rohingya yaitu berfokus pada pengembangan fasilitas dan pelayanan kesehatan.

## 2. Pasar Rekonsiliasi Rohingya

Dengan dana masyarakat yang dihimpun oleh Lazismu, *Muhammadiyah Disaster Management Center* (MDMC) sebagai implementor lapangan *Muhammadiyah Aid* beserta relawan *community development* yang bertugas mendampingi pemulihan ekonomi masyarakat korban bencana segera mewujudkan komitmen bantuan berikutnya yaitu membangun Pasar Rekonsiliasi sebagai pasar yang dibangun bukan hanya untuk memulihkan perekonomian di Rakhine State. Tetapi juga, diharapkan sebagai simbol perdamaian.

Pembangunan pasar perdamaian ini merupakan bagian dari upaya pencarian solusi multisektor dan multilayer bagi Muslim Rohingnya, yang berlangsung dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Konsepnya untuk membangun yang mereka sebut sebagai *friendly market*. Hal tersebut bertujuan sebagai cara pendekatan yang dilakukan MDMC dengan pemerintah Myanmar menghentikan serangan kepada Muslim Rohingnya. Wakil Ketua MDMC Rahmawati Husein di Yogyakarta dalam siaran pers yang diterima [Republika.co.id](http://Republika.co.id) menyampaikan bahwa pada bulan Januari dan Maret 2017 MDMC telah mengirimkan bantuan kebutuhan dasar warga dan juga mengunjungi camp pengungsian yang mana sekaligus melakukan *survey* lapangan dimana pasar tersebut akan di bangun. Pasar yang akan dibangun pun lebih pada membuat ulang, karena saat ini pasar tersebut sudah ada namun sangat tidak layak. *Muhammadiyah Aid* akan merenovasi pasar agar

lebih baik dan mengakomodir semua etnik agar ada interaksi untuk rekonsiliasi di Mangdaw.

Pasar perdamaian ini akan dibangun di daerah Mangdaw dan Sitway, Sitway itu sendiri satuan setingkat Kabupaten di wilayah negara bagian Rakhine, yang merupakan lokasi dengan konsentrasi kamp pengungsian terbesar warga selain di Mangdaw. Pembangunan pasar rekonsiliasi ini akan dimulai usai tahapan darurat berlalu di Rakhine.

Direktur Utama Lazismu, Andar Nubowo mengungkapkan pada bulan Januari 2017 MDMC telah berhasil ke Mangdaw dan membuat program berkelanjutan dan permanen, yakni *recovery* dan mediasi (rekonsiliasi). Dari hasil *assesment* pada awal 2017 diputuskan akan membangun pasar di sana, selain dana juga disiapkan untuk kebutuhan darurat seperti obat-obatan, pangan dan pakaian. (Amrullah, 2017)

Pilihan membangun pasar, karena pasar menjadi forum bersama tempat bertemu semua pihak. Pasar menjadi tempat bertemunya semua kalangan dan warga dari berbagai etnis dan golongan, dari sarana pertemuan itulah mendukung terjadinya interaksi sosial antara warga Rohingya dengan warga Myanmar yang mayoritas umat Buddha. MDMC melihat bahwa dengan dibangunnya pasar rekonsiliasi, menjaga kesempatan untuk bertransaksi dengan baik antar sesama warga, lalu kemudian membangun kesempatan untuk mengembangkan perekonomian di wilayah tersebut dan membantu memberi peluang untuk mendapatkan matapencaharian bagi penduduk Rohingya dan sekitarnya, dan tentunya kampanye perdamaian dan rekonsiliasi bisa berjalan secara organik dan simbolik.



## **B. MDMC (*Muhammadiyah Disaster Management Center*) Bersama AKIM Mengkoordinasikan Penyaluran Bantuan Kemanusiaan Kepada Pemerintahan Myanmar dalam Isu Kemanusiaan Pada Etnis Rohingya.**

*Humanitarian Action* atau Aksi Kemanusiaan adalah sebuah tindakan atau aktivitas yang dilakukan pada situasi dimana aspek kemanusiaan terancam, seperti bencana alam atau bencana yang diakibatkan oleh manusia (perang atau konflik) dan memiliki tujuan untuk menyelamatkan serta melindungi makhluk hidup.

Dalam konflik Rohingya di Myanmar Indonesia mengirim Muhammadiyah *Disaster Management Center* (MDMC) untuk membantu konflik etnis Rohingya. Dalam menangani isu kemanusiaan etnis Rohingya di Myanmar. MDMC bekerja sama dengan AKIM (Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar) salah satu lembaga yang Indonesia yang juga melakukan bantuan kemanusiaan pada Etnis Rohingya, MDMC yang merupakan Lembaga Muhammadiyah yang berfokus pada penanganan kebencanaan telah berkomitmen untuk membantu menangani krisis kemanusiaan yang di akibatkan oleh bencana alam maupun perbuatan manusia itu sendiri, serta bekerja secara profesional dengan mengedepankan prinsip-prinsip internasional yang telah berlaku dalam penanganan bencana (Wardah, 2017).

AKIM atau Aliansi Kemanusiaan Indonesia untuk Myanmar merupakan kerja sama antara 11 organisasi kemanusiaan demi terjadinya rekonsiliasi di Myanmar. Organisasi tersebut yaitu Muhammadiyah Disaster Management Centre, Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim - Nahdlatul Ulama, PKPU Human Initiative, Dompot Dhuafa, Rumah Zakat, Dompot Peduli Ummat – Daarut Tauhiid, LAZIS Wahdah, Laznas LMI, Aksi Cepat

Tanggap, Lazis Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Social Trust Fund – UIN Jakarta.

AKIM menemukan fakta bahwasanya konflik yang terjadi di Rakhine merupakan konflik yang terjadi antar etnis. Walaupun secara mayoritas Rohingnya merupakan muslim dan Rakhine merupakan Budha, Namun konstelasi konflik terjadi tidak didasarkan pada Agama melainkan etnik. Hal ini terkait dengan realita dilapangan bahwa konflik terjadi antara Muslim dan Budha, Budha dan Kristen, bahkan Budha dan Budha selama mereka itu memiliki etnik Rohingnya dan Rakhine. AKIM bersama MDMC berkontribusi dalam meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat melalui edukasi. Pembagian tugas di sesuaikan dengan kemampuan dan sumberdaya yang dimiliki oleh organisasi tersebut. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2017)

Dalam menjalankan misi kemanusiaan langkah awal yang dilakukan oleh AKIM sebelum membangun sekolah untuk etnis Rohingnya di Myanmar ialah melakukan pengumpulan donasi di internal organisasi yang tergabung dalam AKIM. Kemudian AKIM membagi tugas internalnya didasarkan pada kapasitas yang dimiliki oleh organisasi yang tergabung dalam AKIM. Total ada sekitar Rp20 miliar dana yang disalurkan melalui Lembaga Zakat Muhammadiyah atau LazisMU. Muhammadiyah Aid beserta AKIM menargetkan pendirian 9 sekolah di wilayah Rakhine Kini babak baru misi kemanusiaan Muhammadiyah untuk para pengungsi muslim Rohingnya dimulai. *Muhamamdiyah Aid* rencananya akan melakukan pembangunan sekolah dasar untuk masyarakat muslim Rohingnya di Mrauk Township, Rakhine State, Myanmar. Inisiasi program tersebut ditujukan untuk masyarakat Rohingnya yang masih ada di Myanmar, baik yang ada di barak pengungsian maupun di desa-desa yang dihuni etnis muslim Rohingnya.

Lebih dari setengah juta anak etnis Rohingnya hanya punya kesempatan kecil untuk mendapat pendidikan yang layak untuk mempelajari keterampilan dasar yang mereka butuhkan. Oleh karena itu AKIM dalam meningkatkan taraf

kesejahteraan masyarakat melalui edukasi dengan membangun kelas di kamp pengungsian 15 Jamtoli di Cox's Bazar. Anak-anak pengungsi Rohingya antusias dalam menuntut ilmu di sekolah darurat yang berlokasi di kompleks. *Field hospital* Indonesia yang dibangun oleh AKIM. (Bonasir, 2017)

Pada tahun 2016 Masyarakat Indonesia berhasil mengumpulkan dana untuk membangun sekolah di Myanmar. AKIM berhasil membangun dua sekolah di Rakhie, Myanmar pada tahun 2017. Pembangunan sekolah tersebut telah mendapatkan izin dari Kamp Pengungsian Khan Doer Khar, tepatnya di desa Aung Pi Ley. Sekolah tersebut dapat menampung sekitar 400 siswa dari etnis Rohingya. Dalam proses pembangunan AKIM dan Team NGO dari Indonesia tidak selalu jalan dengan mulus. Pembangunan sempat terhenti karena adanya larangan dari pihak keamanan dan ketakutan yang dialami oleh pekerja lokal akibat konflik horizontal yang kembali terjadi pada 25 agustus 2017 tahun lalu. Namun AKIM dan team NGO dari Indonesia tidak berhenti memikirkan strategi untuk tetap melakukan misi kemanusiaan di Myanmar. Dengan kegigihan Indonesia untuk membantu anak-anak etnis Rohingya di Myanmar, akhirnya AKIM dan Team NGO lainnya membangun sekolah keempat di Buddhis, hal ini agar tidak adanya kecemburuan sosial yang terjadi antara etnis Rohingya di Myanmar dan strategi untuk berkontribusi menjaga perdamaian di Myanmar.

Fasilitas belajar mengajar di kompleks bantuan kemanusiaan yang disediakan AKIM sangat sederhana. Di ruang kelas hanya terdapat satu papan tulis dan beberapa meja dan kursi. Terdapat 395 siswa disekolah darurat ini dan 4 guru yang mengajar sehingga kelas tersebut terbagi 2 waktu, kelas pagi dan kelas siang. Muhammadiyah beserta AKIM berusaha memaksimalkan fasilitas di lokasi agar bisa dimanfaatkan sebaik mungkin dengan membuka kelas darurat karena sebagaimana kebutuhan anak-anak dari warga Rohingya yang sudah sejak lama belum mendapatkan pendidikan yang cukup bagi mereka.